

EKSISTENSI KEPERCAYAAN MASYARAKAT SASAK TERHADAP MATA AIR SAKRAL PEREMBUKAN DI LOMBOK TIMUR

Muhammad Zulkifli Efendi¹, Bambang Eka Saputra², Suhupawati³

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Hamzanwadi^{1,2,3}

e-mail: bambangekasaputra@hamzanwadi.ac.id

ABSTRAK

Kepercayaan masyarakat terhadap mata air sakral menghadapi perubahan akibat modernisasi, perubahan praktik ritual, dan melemahnya pewarisan pengetahuan antargenerasi. Kondisi tersebut penting dikaji karena mata air tidak hanya berfungsi sebagai sumber air, tetapi juga memiliki nilai spiritual, budaya, sosial, dan ekologis bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan menjelaskan sejarah awal Mata Air Perembukan dipercaya sebagai tempat sakral, cara masyarakat melestarikan mata air dan tradisinya, serta manfaat dan dampaknya bagi masyarakat Desa Kembang Kerang Daya, Aikmel, Lombok Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode sejarah sosial melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian diuji melalui kritik internal dan eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap Mata Air Perembukan berawal dari pengalaman spiritual yang diwariskan melalui ingatan kolektif dan berkembang dalam praktik doa, pengobatan tradisional, sesajen, serta ritual adat. Eksistensi kepercayaan tetap bertahan meskipun beberapa praktik mengalami perubahan intensitas dan beradaptasi dengan kehidupan modern. Pelestarian dilakukan melalui kegiatan budaya, gotong royong, pembersihan kawasan, dan penanaman pohon. Mata Air Perembukan juga berfungsi memenuhi kebutuhan domestik, pertanian, spiritual, sosial, dan budaya masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa eksistensi kepercayaan terhadap Mata Air Perembukan berlangsung melalui kontinuitas nilai sakral yang mengalami transformasi serta tetap berkaitan dengan pelestarian lingkungan dan keberlangsungan kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: *Masyarakat Sasak, Mata Air Perembukan, Tempat Sakral, Kearifan Lokal, Konservasi*

ABSTRACT

Community beliefs surrounding sacred springs are facing changes due to modernization, shifts in ritual practices, and weakening intergenerational transmission of local knowledge. This condition is important to examine because springs function not only as water sources but also hold spiritual, cultural, social, and ecological significance for local communities. This study aims to explain the early history of the Perembukan Spring as a sacred site, the ways in which the community preserves the spring and its traditions, and the benefits and impacts of the Perembukan Spring on the community of Kembang Kerang Daya Village, Aikmel, East Lombok. This study employed a descriptive qualitative approach using a social history method through the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through observation, interviews, and documentation and were examined using internal and external source criticism. The findings show that beliefs surrounding the Perembukan Spring originated from spiritual experiences transmitted through collective memory and developed through prayer, traditional healing practices, offerings, and customary rituals. These beliefs continue to exist, although several practices have changed in intensity and adapted to modern life. Preservation is carried out through cultural activities, communal cooperation, site cleaning, and tree planting. The Perembukan Spring also serves domestic, agricultural, spiritual,

social, and cultural functions. These findings indicate that the existence of beliefs surrounding the Perembukan Spring is maintained through the continuity of sacred values that undergo transformation while remaining closely connected to environmental conservation and community life.

Keywords: *Sasak Community, Perembukan Spring, Sacred Place, Local Wisdom, Conservation*

PENDAHULUAN

Mata air bagi masyarakat pedesaan tidak hanya berfungsi sebagai sumber air, tetapi juga dapat menjadi ruang yang mengikat kehidupan ekologis, sosial, dan spiritual. Pada berbagai komunitas di Indonesia, pengetahuan lokal mengatur cara masyarakat memanfaatkan, menghormati, sekaligus membatasi perilaku di sekitar sumber air (Mulyanti, 2024; Pradipta & Saraswati Putri, 2024). Hubungan tersebut penting karena keberlanjutan mata air dipengaruhi oleh kondisi kawasan tangkapan, vegetasi, kebersihan, serta tata kelola pemanfaatannya. (Simarmata et al. 2024; Widjoyo et al. 2024) menunjukkan bahwa pengelolaan mata air yang berkelanjutan memerlukan keterlibatan masyarakat karena sumber air memiliki debit terbatas dan dimanfaatkan untuk beragam kepentingan. Sejalan dengan itu, Subhani et al. (2024) menunjukkan bahwa konservasi mata air dapat berjalan beriringan dengan sistem religi, legenda, upacara, serta pewarisan nilai melalui proses sosialisasi dan enkulturasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan mata air dalam masyarakat lokal tidak dapat dipahami hanya dari aspek ekologis, tetapi juga perlu dilihat melalui nilai dan kepercayaan yang berkembang di dalam komunitas.

Dalam konteks Lombok, hubungan antara lingkungan, tradisi, dan kepercayaan tersebut berkelindan dengan sejarah kebudayaan Sasak. Kepercayaan terhadap unsur religius-magis tidak sepenuhnya hilang seiring perubahan keagamaan dan sosial, tetapi mengalami adaptasi dalam praktik kehidupan masyarakat (Siregar & Effendi, 2023; Zainuddin, 2023). Arfan (2024) menjelaskan adanya jejak animisme-dinamisme dan proses adaptasi kebudayaan pada masyarakat Lombok. Sementara itu, Murdi (2021) menemukan bahwa unsur religius-magis di Kecamatan Jerowaru masih hadir dalam kepercayaan terhadap tempat, mantra, *ketobok*, *kemalik*, serta praktik-praktik yang dipandang memiliki kekuatan supranatural. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesakralan suatu tempat bukan semata-mata peninggalan masa lalu, melainkan dapat terus dipertahankan, ditafsirkan, dan dinegosiasikan dalam kehidupan masyarakat Muslim Sasak yang mengalami perubahan sosial dan keagamaan.

Keterkaitan antara tradisi, kepercayaan, dan konservasi mata air juga terlihat dalam penelitian di Lombok Timur. Subhani et al. (2024) menunjukkan bahwa tradisi Ngalun Aik di Desa Aik Dewa memuat nilai edukasi konservasi karena mata air ditempatkan sebagai sumber kehidupan sekaligus bagian dari ritual dan identitas masyarakat. Sementara itu, Husna et al. (2024) menemukan bahwa simbol mata air dalam tradisi Nunas Nede di Desa Kesik berkaitan dengan permohonan kesuburan, keberkahan, solidaritas, dan keseimbangan alam. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa nilai spiritual dalam tradisi masyarakat Sasak dapat berfungsi sebagai mekanisme budaya yang membentuk hubungan masyarakat dengan sumber daya alam. Dengan demikian, kepercayaan dan praktik tradisional tidak selalu berhadapan dengan kepentingan ekologis, tetapi dalam konteks tertentu justru dapat menjadi dasar bagi pembatasan perilaku dan pemeliharaan lingkungan.

Meskipun demikian, keberadaan kearifan lokal tidak selalu berlangsung dalam bentuk yang tetap. Modernisasi, perubahan orientasi ekonomi, perkembangan teknologi, dan perubahan pengetahuan dapat memengaruhi keberlangsungan nilai kebersamaan serta kelembagaan tradisional dalam pengelolaan sumber daya air (Fielmua, 2021). Pergeseran

tersebut juga terlihat dalam praktik pengobatan tradisional yang semakin berhadapan dengan layanan medis modern serta pelaksanaan ritual yang tidak selalu dilakukan dengan intensitas yang sama seperti masa sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai eksistensi kepercayaan tidak cukup hanya menjawab apakah suatu kepercayaan masih ada, tetapi perlu mengidentifikasi bentuk kepercayaan yang bertahan, praktik yang mengalami perubahan, pihak-pihak yang berperan dalam mempertahankannya, serta implikasinya terhadap kehidupan sosial dan lingkungan masyarakat (Setiawan et al., 2021; Febriyanti et al., 2024; Satria et al., 2024).

Persoalan tersebut menjadi penting untuk dikaji pada Mata Air Perembukan di Desa Kembang Kerang Daya, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur. Mata air ini memiliki posisi khusus dalam kehidupan masyarakat karena dipandang sebagai tempat yang sakral sekaligus dimanfaatkan sebagai sumber air untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari dan pertanian. Keberadaan fungsi sakral dan fungsi praktis tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang kompleks antara kepercayaan masyarakat, tradisi, pemanfaatan sumber daya, dan upaya pelestarian mata air. Dalam konteks ini, kesakralan Perembukan tidak hanya menarik untuk dilihat dari asal-usul kepercayaannya, tetapi juga dari bagaimana kepercayaan tersebut dipertahankan dan mengalami perubahan dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Penelitian terdahulu mengenai mata air dan tradisi di Lombok telah memberikan pemahaman mengenai hubungan antara kepercayaan, ritual, identitas masyarakat, dan konservasi. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menjelaskan proses terbentuknya kepercayaan terhadap Mata Air Perembukan sebagai tempat sakral, dinamika pelestarian kepercayaan dan tradisinya, serta manfaat dan dampaknya bagi masyarakat Desa Kembang Kerang Daya. Dengan demikian, terdapat ruang kajian untuk memahami eksistensi kepercayaan terhadap mata air sakral melalui keterkaitan antara sejarah kesakralan, keberlanjutan praktik budaya, dan fungsi mata air dalam kehidupan masyarakat. Penelitian mengenai Perembukan menjadi penting karena tidak hanya mendokumentasikan keberadaan sebuah mata air sakral, tetapi juga mengkaji bagaimana kepercayaan lokal tetap hidup, beradaptasi, dan berhubungan dengan praktik pelestarian sumber daya alam di tengah perubahan sosial. Kajian mengenai mata air di daerah lain juga memperlihatkan bahwa tradisi, norma, dan ritual dapat mendorong perlindungan vegetasi serta keterlibatan kolektif (Mokashi & Mudaliar, 2024; Sutejo et al., 2024; Wula, 2021), sementara pengelolaan teknis tetap diperlukan untuk menjamin fungsi sumber air bagi kebutuhan rumah tangga (Widjoyo et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan (1) sejarah awal Mata Air Perembukan dipercaya sebagai tempat sakral, (2) cara masyarakat melestarikan mata air dan tradisinya, serta (3) manfaat dan dampak Mata Air Perembukan bagi masyarakat Desa Kembang Kerang Daya, Aikmel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kembang Kerang Daya, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam perspektif sosial metode sejarah. Pendekatan ini digunakan untuk merekonstruksi asal-usul kesakralan Mata Air Perembukan serta memahami keberlangsungan kepercayaan, praktik ritual, pemanfaatan, dan pelestariannya dalam kehidupan sosial masyarakat. Proses penelitian mengikuti tahapan metode sejarah yang meliputi pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebanyak empat kali pada 2–5 Juli 2024, meliputi kunjungan ke kantor desa, pertemuan dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat, pengamatan langsung terhadap lokasi Mata Air Perembukan, serta identifikasi kondisi dan

permasalahan di sekitar sumber air. Wawancara dilaksanakan pada 11–12 Juli 2024 dengan informan yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan praktik Mata Air Perembukan, yaitu tokoh adat Papuk Maliki, tokoh masyarakat Ibu Aminah dan Haji Syarafuddin, serta tokoh agama Haji Abdul Mu'in. Informasi tambahan diperoleh dari warga dan unsur pemerintahan desa sesuai kebutuhan penelitian. Dokumentasi berupa profil desa, foto narasumber, foto mata air, jejak sesajen, dan dokumen lain yang relevan digunakan sebagai data pendukung.

Keabsahan data dilakukan melalui kritik sumber yang mencakup kritik internal dan eksternal. Kritik internal dilakukan dengan membandingkan keterangan antarinforman serta mencocokkannya dengan sumber tertulis dan hasil observasi, sedangkan kritik eksternal digunakan untuk menilai asal-usul dan autentisitas sumber lisan maupun dokumen. Data yang telah diverifikasi kemudian diinterpretasikan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara sejarah kesakralan, kepercayaan, ritual, perubahan sosial, pemanfaatan mata air, dan praktik pelestarian masyarakat. Tahap akhir berupa historiografi dilakukan dengan menyusun hasil interpretasi ke dalam narasi sejarah yang sistematis berdasarkan fakta dan keterangan yang telah melalui proses verifikasi. Dengan tahapan tersebut, penelitian diarahkan untuk menghasilkan gambaran mengenai eksistensi kepercayaan masyarakat Sasak terhadap Mata Air Perembukan dalam konteks perubahan sosial dan keberlanjutan kehidupan masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dinamika Kepercayaan dan Praktik Kesakralan Mata Air Perembukan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap Mata Air Perembukan terbentuk melalui ingatan kolektif masyarakat Desa Kembang Kerang Daya. Kesakralan mata air berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan, penghormatan terhadap leluhur, dan keyakinan mengenai keberadaan makhluk halus pada ruang alam tertentu. Dalam pengetahuan lokal masyarakat, pohon besar, batu, sungai, dan mata air dipandang sebagai ruang yang dapat berkaitan dengan keberadaan *baqeq berak*. Papuk Maliki menjelaskan adanya ungkapan “ee Nenek Kaji” sebagai seruan kepada Tuhan ketika masyarakat memohon pertolongan, sedangkan keberadaan *baqeq berak* dikaitkan dengan ruang-ruang alam yang dianggap memiliki nilai khusus (Wawancara dengan Papuk Maliki tanggal 10 September 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa status sakral Perembukan berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Narasi mengenai pembentukan kesakralan dan bentuk praktik kepercayaan yang ditemukan di lapangan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Dinamika Kepercayaan dan Praktik Kesakralan Mata Air Perembukan

No.	Aspek	Bentuk/Temuan	Dinamika Eksistensi
1	Asal-usul kesakralan	Berawal dari pengalaman spiritual tetua adat melalui mimpi tentang kesembuhan di Mata Air Perembukan	Cerita diwariskan dan diterima secara kolektif
2	Sistem kepercayaan	Kepercayaan kepada Tuhan, penghormatan terhadap leluhur, dan keberadaan <i>baqeq berak</i>	Masih dikenali dalam pengetahuan masyarakat
3	Pengobatan tradisional	Berdoa, mandi, membasuh tubuh, menggunakan atau membawa air	Masih dilakukan, tetapi berdampingan dengan layanan kesehatan modern

4	Ritual budaya	Doa, kegiatan 1 Muharram, dan praktik sesajen	Sebagian ritual mengalami pengurangan frekuensi
5	Pewarisan tradisi	Peran tokoh adat dalam menyampaikan pengetahuan dan tata cara	Menghadapi tantangan regenerasi
6	Perubahan kepercayaan	Nilai kesakralan tetap diakui meskipun praktik lama mengalami penyesuaian	Eksistensi berlangsung melalui transformasi

Berdasarkan Tabel 1, asal-usul kesakralan Mata Air Perembukan berhubungan dengan pengalaman spiritual seorang tetua adat yang kemudian menjadi cerita yang diwariskan kepada masyarakat. Papuk Maliki menjelaskan bahwa seorang tetua pernah mengalami mimpi mengenai orang sakit yang memperoleh kesembuhan setelah mandi di Perembukan. Cerita tersebut kemudian disampaikan kepada masyarakat dan diikuti dengan kunjungan serta praktik ritual pengobatan (Wawancara dengan Papuk Maliki tanggal 15 Oktober 2024). Pengulangan cerita dan praktik tersebut menjadi bagian dari pengetahuan masyarakat mengenai status khusus Mata Air Perembukan.

Kepercayaan tersebut kemudian ditemukan dalam berbagai praktik yang dilakukan masyarakat di sekitar mata air. Sebagian warga yang mengalami sakit atau merasa terganggu setelah beraktivitas di tempat yang dianggap berkaitan dengan makhluk halus datang ke Perembukan untuk berdoa, mandi, membasuh tubuh, atau menggunakan airnya. Keluhan yang disebutkan oleh informan meliputi sakit kepala, sakit perut, pegal, dan pembengkakan. Praktik tersebut merupakan bagian dari persepsi dan pengetahuan lokal masyarakat mengenai fungsi air Perembukan dan tidak digunakan sebagai pembuktian medis mengenai khasiat mata air. Pada saat penelitian dilakukan, praktik pengobatan tersebut masih dikenal masyarakat, tetapi penggunaannya telah berjalan berdampingan dengan layanan kesehatan modern. Temuan tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam cara masyarakat memanfaatkan mata air tanpa menghilangkan pengetahuan mengenai fungsi spiritualnya.

Eksistensi kepercayaan juga terlihat dari keberadaan praktik ritual dan simbol-simbol budaya yang masih dikenali oleh masyarakat. Kegiatan 1 Muharram diketahui sebagai momentum untuk doa, syukur, dan tolak bala, sedangkan pada masa sebelumnya kegiatan tersebut dapat disertai pengorbanan ayam hitam sebagai bagian dari ritual. Haji Syarafuddin menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut pada masa lalu dilakukan setiap tahun, sedangkan pada kondisi sekarang pelaksanaannya tidak selalu rutin dan bergantung pada kesepakatan tokoh adat serta partisipasi masyarakat (Wawancara tanggal 15 Oktober 2024). Praktik pemberian sesajen berupa bunga, dupa, atau kemenyan juga masih ditemukan dan menurut Papuk Maliki dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur atau roh penunggu yang disertai doa atau mantra (Wawancara tanggal 17 Oktober 2024). Dengan demikian, data lapangan memperlihatkan bahwa sebagian praktik masih berlangsung, sementara intensitas beberapa ritual mengalami perubahan.

Pewarisan kepercayaan terhadap Perembukan juga menunjukkan adanya peran tokoh adat dalam mempertahankan pengetahuan dan tata cara yang berkaitan dengan mata air. Pengetahuan mengenai sejarah, kesakralan, dan praktik ritual terutama disampaikan melalui ingatan dan penuturan yang berkembang dalam masyarakat. Namun, keterlibatan generasi muda dalam praktik tersebut tidak sekuat generasi sebelumnya dan sejumlah ritual semakin jarang dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam proses pewarisan pengetahuan budaya di sekitar Perembukan. Dengan demikian, data pada Tabel 1

memperlihatkan bahwa kesakralan Mata Air Perembukan masih diakui masyarakat, tetapi bentuk dan intensitas praktik kepercayaannya mengalami penyesuaian.

Bentuk Pelestarian dan Fungsi Mata Air Perembukan bagi Masyarakat

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa pelestarian Mata Air Perembukan berlangsung melalui kegiatan yang berkaitan dengan budaya dan pemeliharaan lingkungan. Pada aspek budaya, masyarakat masih mengenal kegiatan 1 Muharram, doa, sesajen, serta beberapa kegiatan adat yang berhubungan dengan mata air. Pada aspek lingkungan, warga melakukan gotong royong untuk membersihkan sampah dan kawasan sekitar mata air serta melakukan penanaman pohon. Kegiatan tersebut melibatkan masyarakat dan tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ritual, tetapi juga dengan kondisi fisik sumber air. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pelestarian Perembukan mencakup tindakan mempertahankan praktik budaya sekaligus merawat lingkungan fisik mata air. Bentuk pelestarian dan fungsi Perembukan bagi masyarakat berdasarkan hasil observasi dan wawancara dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Pelestarian dan Fungsi Mata Air Perembukan bagi Masyarakat

No.	Dimensi	Bentuk Pelestarian/Pemanfaatan	Manfaat/Fungsi bagi Masyarakat
1	Budaya	Pelaksanaan doa, 1 Muharram, sesajen, <i>ngurisan</i> , <i>bejariq</i> , dan kegiatan adat	Mempertahankan tradisi, ingatan kolektif, dan identitas lokal
2	Sosial	Gotong royong dan keterlibatan tokoh adat, tokoh agama, masyarakat, serta pemerintah desa	Memperkuat solidaritas dan partisipasi masyarakat
3	Ekologis	Membersihkan kawasan mata air dan menanam pohon	Menjaga kebersihan, vegetasi, dan keberlanjutan sumber air
4	Domestik	Pemanfaatan air untuk mandi, mencuci, dan memasak	Memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat
5	Pertanian	Pemanfaatan air untuk irigasi sawah dan perkebunan	Mendukung aktivitas pertanian
6	Spiritual	Doa, mandi, membasuh tubuh, meminum atau membawa air untuk praktik pengobatan tradisional	Memenuhi kebutuhan spiritual dan pengobatan berdasarkan kepercayaan lokal
7	Pewarisan budaya	Penyampaian pengetahuan oleh tokoh adat dan keterlibatan masyarakat	Mempertahankan pengetahuan lokal antargenerasi

Berdasarkan Tabel 2, bentuk pelestarian Perembukan dapat ditemukan pada dimensi budaya, sosial, dan ekologis. Pada dimensi budaya, kegiatan masyarakat meliputi doa, 1 Muharram, pemberian sesajen, *ngurisan*, dan *bejariq*. Pada dimensi sosial, pelestarian melibatkan gotong royong serta peran tokoh adat, tokoh agama, masyarakat, dan unsur desa dalam kegiatan yang berkaitan dengan mata air. Sementara itu, pada dimensi ekologis, masyarakat melakukan pembersihan kawasan dan penanaman pohon di sekitar mata air. Data

tersebut menunjukkan bahwa pemeliharaan Perembukan tidak hanya dilakukan melalui praktik simbolik, tetapi juga melalui kegiatan langsung terhadap lingkungan. Fungsi Mata Air Perembukan juga ditemukan pada pemenuhan kebutuhan domestik dan pertanian masyarakat. Air Perembukan digunakan untuk kegiatan sehari-hari seperti mandi, mencuci, dan memasak. Selain itu, air dimanfaatkan untuk irigasi sawah dan perkebunan sehingga keberadaan mata air berkaitan dengan aktivitas pertanian masyarakat. Pemanfaatan tersebut menunjukkan bahwa Perembukan memiliki fungsi praktis yang berlangsung di luar kegiatan ritual. Dengan demikian, mata air tidak hanya digunakan oleh masyarakat yang mempertahankan praktik kepercayaan, tetapi juga oleh warga yang memanfaatkannya untuk kebutuhan kehidupan sehari-hari.

Pada aspek spiritual, sebagian warga dan pendatang masih menggunakan air Perembukan untuk praktik pengobatan tradisional. Bentuk pemanfaatannya meliputi doa, mandi, membasuh bagian tubuh, meminum air, atau membawa air pulang. Praktik tersebut masih ditemukan meskipun masyarakat juga telah menggunakan layanan kesehatan modern. Pada aspek sosial dan budaya, Perembukan juga berkaitan dengan kegiatan *ngurisan*, pembersihan desa, *bejariq*, doa, dan kegiatan 1 Muharram yang mempertemukan tokoh adat, tokoh agama, masyarakat, dan unsur desa dalam kegiatan bersama (Wawancara dengan Syarifuddin tanggal 15 Oktober 2024). Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa fungsi Perembukan mencakup kebutuhan domestik, pertanian, spiritual, sosial, budaya, dan ekologis. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pelestarian Perembukan menghadapi sejumlah kondisi yang berkaitan dengan keberlanjutan tradisi dan pengelolaan lingkungan. Keterlibatan generasi muda dalam pewarisan pengetahuan belum sekuat generasi sebelumnya, sementara beberapa ritual tidak lagi dilakukan secara rutin. Di sisi lingkungan, keberadaan sampah, perubahan penggunaan lahan, dan kebutuhan pemanfaatan air menjadi bagian dari kondisi yang perlu diperhatikan dalam pemeliharaan mata air. Pengetahuan mengenai sejarah dan tata cara yang banyak tersimpan pada tokoh adat juga menunjukkan pentingnya keberlanjutan proses pewarisan. Oleh karena itu, data Tabel 2 memperlihatkan bahwa keberadaan Perembukan tetap memiliki fungsi bagi masyarakat, tetapi pelestarian budaya dan lingkungan menghadapi tantangan yang perlu diperhatikan secara berkelanjutan.

Pembahasan

Dinamika Kepercayaan dan Praktik Kesakralan Mata Air Perembukan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesakralan Mata Air Perembukan terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung dalam ingatan kolektif masyarakat. Pengalaman spiritual tetua adat yang kemudian diwariskan melalui cerita, praktik pengobatan, doa, dan ritual memberikan dasar bagi masyarakat untuk mengenali Perembukan sebagai tempat yang berbeda dari sumber air biasa. Kesakralan tersebut juga tidak berdiri sebagai kepercayaan tunggal, tetapi berada dalam hubungan antara keyakinan kepada Tuhan, penghormatan terhadap leluhur, dan kepercayaan terhadap keberadaan *bageq berak*. Temuan ini menunjukkan bahwa makna sakral suatu tempat dibentuk melalui proses pemberian makna oleh masyarakat dan dipertahankan melalui pengulangan pengetahuan serta praktik budaya. Dalam konteks masyarakat Sasak, kondisi tersebut sejalan dengan Fikri dan Rasyidi (2024) yang menunjukkan adanya proses adaptasi unsur kepercayaan lokal dalam perubahan kebudayaan Lombok, serta Sahroan et al. (2024) yang menemukan keberadaan unsur religius-magis dalam kepercayaan masyarakat Lombok Timur terhadap tempat dan praktik yang dianggap memiliki kekuatan supranatural.

Pengalaman spiritual yang menjadi awal narasi kesakralan Perembukan memperlihatkan bahwa legitimasi terhadap mata air tidak hanya berasal dari keberadaan

fisiknya, tetapi juga dari cerita yang dipercaya dan diterima secara kolektif. Cerita mengenai pengalaman tetua adat kemudian memperoleh kekuatan sosial karena diikuti oleh tindakan nyata berupa kunjungan, doa, mandi, dan praktik pengobatan. Dengan demikian, kepercayaan menjadi eksis bukan semata-mata karena cerita tersebut diwariskan, tetapi karena masyarakat terus memberikan ruang bagi cerita itu untuk hadir dalam praktik kehidupan. Proses tersebut menunjukkan bahwa ingatan kolektif dapat menjadi sarana pewarisan nilai budaya sekaligus pembentuk identitas suatu tempat. Temuan ini memiliki kedekatan dengan Dewiyanti et al. (2021) yang menunjukkan bahwa legenda, sistem religi, upacara, dan nilai lokal dapat menjadi bagian dari hubungan masyarakat dengan mata air serta diwariskan melalui proses sosialisasi dan enkulturasi.

Praktik pengobatan tradisional di Perembukan juga memperlihatkan bahwa kepercayaan terhadap mata air masih memiliki fungsi bagi sebagian masyarakat, meskipun bentuk penggunaannya telah mengalami perubahan. Air digunakan melalui doa, mandi, membasuh tubuh, meminum air, atau membawanya pulang berdasarkan pengetahuan dan keyakinan lokal mengenai manfaat spiritualnya. Namun, temuan penelitian tidak menunjukkan bahwa praktik tersebut merupakan bukti medis mengenai khasiat air, melainkan merupakan bagian dari persepsi dan pengalaman budaya masyarakat. Pada saat yang sama, keberadaan layanan kesehatan modern membuat Perembukan tidak lagi menjadi satu-satunya pilihan ketika masyarakat mengalami gangguan kesehatan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa eksistensi kepercayaan tidak harus ditandai oleh dominasi praktik lama, tetapi dapat dilihat dari kemampuan suatu kepercayaan untuk bertahan melalui penyesuaian terhadap kondisi sosial yang baru.

Perubahan intensitas ritual semakin memperkuat pemahaman bahwa eksistensi kepercayaan di Perembukan merupakan bentuk kontinuitas yang mengalami transformasi. Kegiatan 1 Muharram, doa, sesajen, dan praktik adat masih dikenali, tetapi tidak seluruhnya dilaksanakan dengan frekuensi yang sama seperti masa sebelumnya. Berkurangnya pelaksanaan ritual tidak secara otomatis menunjukkan hilangnya kepercayaan karena pengakuan masyarakat terhadap status khusus Perembukan masih tetap ditemukan. Tuti dan Safitri (2024) menjelaskan bahwa modernisasi dapat memengaruhi keberlangsungan pranata dan nilai lokal dalam pengelolaan sumber daya, sehingga perubahan bentuk praktik budaya merupakan bagian dari dinamika masyarakat. Dalam konteks Perembukan, perubahan tersebut lebih tepat dipahami sebagai proses adaptasi, yaitu nilai kesakralan tetap dipertahankan sementara cara masyarakat mengekspresikannya menyesuaikan dengan perubahan kehidupan sosial.

Tantangan lain terlihat pada proses pewarisan pengetahuan kepada generasi muda. Pengetahuan mengenai sejarah, aturan, dan praktik yang berkaitan dengan Perembukan masih banyak bergantung pada tokoh adat sebagai sumber pengetahuan masyarakat. Ketergantungan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan kepercayaan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan ritual, tetapi juga oleh keberlanjutan transmisi pengetahuan antargenerasi. Apabila pengetahuan mengenai asal-usul, makna, dan tata cara yang berkaitan dengan mata air tidak diwariskan, keberadaan fisik mata air dapat tetap bertahan sementara makna budayanya berpotensi mengalami pelemahan. Dengan demikian, eksistensi kepercayaan terhadap Perembukan perlu dipahami sebagai keberlanjutan makna, pengetahuan, dan pengakuan sosial, bukan semata-mata keberlangsungan frekuensi ritual.

Pelestarian Kepercayaan dan Konservasi Mata Air Perembukan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelestarian Perembukan berlangsung melalui hubungan antara pelestarian budaya dan pemeliharaan lingkungan. Masyarakat

mempertahankan sejumlah praktik seperti doa, kegiatan 1 Muharram, pemberian sesajen, *ngurisan*, dan *bejariq*, sementara pada saat yang sama melakukan gotong royong membersihkan kawasan dan menanam pohon. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penghormatan terhadap mata air diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu tindakan simbolik melalui praktik budaya dan tindakan material melalui pemeliharaan lingkungan. Hubungan tersebut penting karena kesakralan tidak hanya menghasilkan keyakinan mengenai tempat, tetapi juga dapat membentuk aturan moral mengenai cara masyarakat memperlakukan lingkungan di sekitarnya. Tuti dan Safitri (2024) menunjukkan bahwa nilai religi, legenda, norma, dan tradisi dapat menjadi bagian dari praktik konservasi mata air, sedangkan Mokashi & Mudaliar (2024) dan Sutejo et al., (2024) memperlihatkan keterkaitan antara kearifan lokal, partisipasi masyarakat, dan perlindungan sumber daya alam.

Gotong royong membersihkan kawasan dan penanaman pohon menunjukkan bahwa konservasi Perembukan tidak berhenti pada dimensi simbolik. Masyarakat melakukan tindakan langsung untuk mempertahankan kebersihan dan kondisi lingkungan di sekitar sumber air. Tindakan tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara pengetahuan budaya dengan kebutuhan praktis masyarakat terhadap keberlanjutan sumber air. Dengan kata lain, masyarakat memiliki alasan budaya sekaligus ekologis untuk menjaga Perembukan. Temuan tersebut sejalan dengan Wula (2021) yang menunjukkan bahwa mitos dan kepercayaan dapat membatasi perilaku yang berpotensi merusak kawasan sumber air, sekaligus memperkuat pandangan bahwa kearifan lokal dapat menjadi salah satu instrumen sosial dalam konservasi.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konservasi Perembukan tidak semata-mata digerakkan oleh kepercayaan terhadap unsur supranatural. Kebutuhan masyarakat terhadap air, kesadaran terhadap kebersihan, dan kepentingan mempertahankan vegetasi juga menjadi alasan dilakukannya pemeliharaan. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa hubungan antara kepercayaan dan konservasi bersifat saling melengkapi, bukan hubungan sebab-akibat yang tunggal. Kesakralan memberikan landasan simbolik dan moral untuk menghormati mata air, sedangkan kebutuhan terhadap air memberikan landasan praktis bagi masyarakat untuk mempertahankan keberadaannya. Pandangan tersebut sejalan dengan Widjoyo et al., (2024) yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam perlindungan mata air.

Dalam konteks tersebut, pelestarian kepercayaan dan konservasi lingkungan dapat dipahami sebagai dua proses yang saling memperkuat. Kepercayaan memberi makna terhadap mata air, sedangkan tindakan konservasi mempertahankan ruang fisik yang menjadi tempat berlangsungnya praktik budaya dan sosial. Ketika masyarakat membersihkan kawasan, menanam pohon, dan menjaga mata air, tindakan tersebut tidak hanya mempertahankan fungsi ekologis sumber air, tetapi juga mempertahankan tempat yang memiliki arti budaya bagi masyarakat. Temuan ini memperkuat penelitian Subhani et al. (2024) mengenai tradisi Ngalun Aik di Lombok Timur yang menunjukkan bahwa mata air dapat menjadi sumber kebutuhan sehari-hari sekaligus bagian dari ritual, identitas, dan edukasi konservasi masyarakat. Dengan demikian, Perembukan menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi modal sosial-budaya yang mendukung tindakan konservasi ketika nilai budaya tetap berhubungan dengan kebutuhan kehidupan masyarakat.

Fungsi Sosial-Ekologis dan Keberlanjutan Eksistensi Perembukan

Mata Air Perembukan memiliki fungsi yang multidimensional sehingga keberadaannya tetap relevan dalam kehidupan masyarakat. Pada aspek domestik, air digunakan untuk mandi, mencuci, dan memasak, sedangkan pada aspek pertanian digunakan untuk irigasi sawah dan perkebunan. Fungsi tersebut memberikan alasan praktis bagi masyarakat untuk

mempertahankan keberadaan sumber air di luar kepentingan ritual. Pada saat yang sama, fungsi spiritual tetap ditemukan melalui praktik doa, mandi, membasuh tubuh, meminum air, atau membawa air pulang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Perembukan berada pada persinggungan antara kebutuhan material dan kebutuhan simbolik masyarakat.

Fungsi sosial Perembukan juga terlihat melalui berbagai kegiatan yang mempertemukan masyarakat dalam ruang yang sama. Kegiatan *ngurisan*, *bejariq*, doa, pembersihan desa, dan 1 Muharram melibatkan tokoh adat, tokoh agama, masyarakat, dan unsur pemerintahan desa dengan peran yang berbeda. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa mata air berfungsi sebagai ruang interaksi sosial dan bukan hanya sebagai sumber air. Dalam proses tersebut, tokoh adat berperan dalam mempertahankan pengetahuan, tokoh agama memberikan pemaknaan keagamaan, masyarakat terlibat dalam pelaksanaan kegiatan, dan pemerintah desa dapat mendukung pengelolaan lingkungan. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberadaan Perembukan berkaitan dengan pembentukan solidaritas, partisipasi, dan identitas lokal.

Hubungan antara fungsi sosial, budaya, dan ekologis tersebut juga ditemukan pada konteks mata air di Lombok Timur lainnya. Husna et al. (2024) menunjukkan bahwa simbol mata air dalam tradisi Nunas Nede berkaitan dengan keberkahan, kesuburan, solidaritas, dan keseimbangan alam. Sementara itu, Subhani et al. (2024) menunjukkan bahwa tradisi Ngalun Aik menempatkan mata air sebagai sumber kehidupan sekaligus bagian dari ritual, identitas masyarakat, dan edukasi konservasi. Temuan Perembukan memperlihatkan pola yang serupa, tetapi sekaligus memperlihatkan karakter khusus berupa keberadaan narasi asal-usul kesakralan, praktik pengobatan tradisional, perubahan intensitas ritual, serta hubungan antara kepercayaan dengan tindakan konservasi masyarakat. Dengan demikian, fungsi mata air menjadi salah satu faktor yang memungkinkan nilai kesakralan tetap memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Keberlanjutan eksistensi Perembukan pada akhirnya menghadapi tantangan yang tidak hanya berkaitan dengan perubahan kepercayaan, tetapi juga dengan pewarisan pengetahuan dan pengelolaan lingkungan. Berkurangnya intensitas ritual dan lemahnya keterlibatan generasi muda dapat memengaruhi keberlanjutan pengetahuan budaya, sedangkan persoalan sampah, perubahan penggunaan lahan, dan kebutuhan pemanfaatan air berkaitan dengan keberlanjutan fungsi ekologis mata air. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mempertahankan eksistensi Perembukan membutuhkan upaya yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian ritual, tetapi juga pada dokumentasi sejarah lisan, pewarisan pengetahuan, partisipasi generasi muda, dan pemeliharaan lingkungan. Widjoyo et al., (2024) dan Simarmata et al. (2024) menegaskan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan perlindungan sumber air. Oleh karena itu, keberlanjutan Perembukan dapat diperkuat melalui integrasi antara nilai budaya yang telah hidup di masyarakat dan pengelolaan sumber daya air yang lebih terarah.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa eksistensi kepercayaan masyarakat Sasak terhadap Mata Air Perembukan tidak dapat diukur hanya dari masih atau tidaknya ritual lama dilaksanakan. Eksistensi tersebut terlihat dari keberlanjutan makna sakral, pengakuan masyarakat terhadap nilai khusus mata air, pewarisan pengetahuan, pemanfaatan air, serta tindakan kolektif dalam menjaga lingkungan. Kepercayaan mengalami perubahan dalam bentuk praktik, tetapi tetap memiliki hubungan dengan fungsi sosial, budaya, spiritual, dan ekologis Perembukan. Dengan demikian, Perembukan dapat dipahami sebagai ruang yang mempertemukan kepercayaan, warisan budaya, kebutuhan kehidupan, dan konservasi lingkungan. Perspektif tersebut menempatkan eksistensi kepercayaan bukan sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai proses adaptasi nilai budaya terhadap perubahan sosial masyarakat Sasak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi kepercayaan masyarakat Sasak terhadap Mata Air Perembukan terbentuk dari ingatan kolektif mengenai pengalaman spiritual, penghormatan terhadap leluhur, kepercayaan terhadap ruang sakral, serta praktik ritual yang diwariskan antargenerasi. Kepercayaan tersebut tetap bertahan meskipun beberapa praktik mengalami perubahan, terutama berkurangnya intensitas ritual, meningkatnya penggunaan layanan kesehatan modern, dan belum optimalnya keterlibatan generasi muda dalam pewarisan pengetahuan. Pelestarian Perembukan berlangsung melalui keterkaitan antara pelestarian budaya dan konservasi lingkungan, yang diwujudkan melalui doa, kegiatan adat, gotong royong, pembersihan kawasan, dan penanaman pohon. Selain memiliki fungsi spiritual dan budaya, Perembukan juga berfungsi sebagai sumber air untuk kebutuhan domestik dan pertanian serta sebagai ruang interaksi sosial masyarakat. Temuan ini mengindikasikan bahwa eksistensi kepercayaan tidak dapat dipahami sebagai keberlangsungan praktik lama secara utuh, tetapi sebagai kemampuan nilai dan makna sakral untuk beradaptasi dengan perubahan sosial sekaligus tetap berhubungan dengan kebutuhan ekologis masyarakat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu lokasi dan mengandalkan data utama dari informan yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah serta praktik Perembukan, sehingga pengalaman dan pandangan seluruh kelompok masyarakat, khususnya generasi muda, belum tergambarkan secara proporsional. Penelitian juga belum mengukur perubahan kondisi ekologis mata air secara teknis maupun mendokumentasikan perkembangan praktik kepercayaan secara longitudinal. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, kajian dapat dilakukan dengan melibatkan kelompok generasi yang lebih beragam, membandingkan Perembukan dengan mata air sakral lain di Lombok, serta menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat perubahan kepercayaan dan praktik budaya dari waktu ke waktu. Pengembangan berikutnya juga dapat mengintegrasikan kajian antropologi, sejarah lisan, dan pengelolaan lingkungan untuk mengkaji hubungan antara pewarisan nilai budaya, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan ekologis mata air secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan, M. (2024). Dialektika agama dan budaya: Pola hubungan Islam dan budaya lokal di masyarakat Gerung Lombok Barat. *Fikroh*, 8(2), 72–94.
<https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/fikroh/article/view/1702>
- Dewiyanti, D., Natalia, T. W., & Aditya, N. C. (2021). Re-connecting community collective memory with the change of life culture and the cultural resistance in Paku Alam Village, Sumedang, West Java, Indonesia. *Built Environment Studies*, 2(1), 28–36.
<https://doi.org/10.22146/best.v2i1.999>
- Febriyanti, R. M., Saefullah, K., Susanti, R. D., & Lestari, K. (2024). Knowledge, attitude, and utilization of traditional medicine within the plural medical system in West Java, Indonesia. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 24, 64.
<https://doi.org/10.1186/s12906-024-04368-7>
- Fielmua, N. (2021). Understanding water governance from a systems' perspective: A precursor for an enhanced water governance in small towns. *Habitat International*, 116, 102418.
<https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2021.102418>
- Fikri, H. K., & Rasyidi, A. H. (2024). Sacred frankincense and spiritual meaning in Sasak Muslim rituals. *Academia Open*, 10(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2024.12812>
- Husna, M., Mari'i, & Qodri, M. S. (2024). Makna simbol dalam tradisi ritual *Nunas Nede* di Desa Kesik, Lombok Timur: Kajian interpretatif simbolik. *Jurnal Bastrindo*, 5(1), 47–61.
<https://doi.org/10.29303/jb.v5i1.1682>

- Mokashi, S., & Mudaliar, P. (2024). Sacred natural sites conservation in India: Examining supernatural institutions through Ostrom's design principles and gender. *Society & Natural Resources*, 39(3), 407–423. <https://doi.org/10.1080/08941920.2024.2553350>
- Mulyanti, D. (2024). Kearifan lokal masyarakat terhadap sumber mata air sebagai upaya konservasi dan pengelolaan sumber daya lingkungan. *Bina Hukum Lingkungan*, 6(3), 410–424. <https://www.bhl-jurnal.or.id/index.php/bhl/article/view/224>
- Murdi, L. (2021). Religious-magic beliefs of the Sasak community in East Lombok-NTB. *Jurnal Ilmu Sosiologi Dialektika Kontemporer*, 9(2). <https://ojs.unm.ac.id/elektikakontemporer/article/view/31653>
- Pradipta, I. G. N. G. A., & Saraswati Putri, L. G. (2024). Sustainable water governance based on the local wisdom of Tri Hita Karana and Sad Kertih values: Impact for environmental sustainability. *International Journal of Environmental Impacts*, 7(2), 181–190. <https://doi.org/10.18280/ije.070203>
- Sahroan, S., Badarudin, B., Zidni, Z., & Purnama, L. W. A. (2024). Batu Layar tomb: Local history, sacred architecture, and pilgrimage traditions in West Lombok. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 9(3). <https://doi.org/10.29408/fhs.v9i3.36579>
- Satria, B., Manan, A., Kamarullah, K., Salasiyah, C. I., Juanita, J., & Fajri, F. (2024). We get healed immediately: Preference for traditional healing in rural Indonesia. *Mankind Quarterly*, 65(1), 26–41. <https://doi.org/10.46469/mq.2024.65.1.4>
- Setiawan, K. E. P., Wahyuningsih, W., Rizaldy, D. R., & Kasimbar, D. C. (2021). Suwuk: Construction of the Javanese people's mindset in medicine. *Javanologi: International Journal of Javanese Studies*, 5(1). <https://doi.org/10.20961/javanologi.v5i1.67938>
- Simarmata, D. P., Khurun'in, I., & Yudilastiantoro, C. (2024). Community-led initiatives for water resource management in Sumenep Regency, Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 14(4), 675. <https://doi.org/10.29244/jpsl.14.4.675>
- Siregar, R. A., & Effendi, O. (2023). Religion and culture the perspective of customary law in the wedding tradition of Sasak societies in Lombok. *SANGKĒP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 6(1). <https://doi.org/10.20414/sangkep.v6i1.2621>
- Subhani, A., Hadi, M. S., Agustina, S., Murdi, L., & Haerudin, H. (2024). Eksplorasi nilai-nilai edukasi konservasi mata air pada tradisi Ngalun Aik di Lombok Timur. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 10(2), 297–312. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i2.25803>
- Subhani, A., Hadi, M. S., Agustina, S., Murdi, L., & Haerudin, H. (2024). Eksplorasi nilai-nilai edukasi konservasi mata air pada tradisi Ngalun Aik di Lombok Timur. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 10(2), 297–312. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i2.25803>
- Sutejo, A. A., Laksmi, N. K. P. A., Zuraidah, Prihatmoko, H., & Kamandalu, S. G. B. (2024). Konservasi lingkungan dan pemanfaatan mata air Pura Tirta Empul: Kajian Prasasti Manukaya. *AMERTA*, 43(1), 89–106. <https://doi.org/10.55981/amt.2024.8670>
- Tuti, S. N. T., & Safitri, R. (2024). The ritual communication as a medium for cultural preservation and collective identity: Study on Nyadran Sonoageng tradition. *SANGKĒP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 7(3). <https://doi.org/10.20414/sangkep.v7i3.11820>
- Widjoyo, E. C. K., Zildzan, A. R., Aulia, O. E. A., Haqqani, A. R., Nugroho, F. A., Fariz, T. R., Jabbar, A., Kholil, P. A., & Haris, A. (2024). Sustainability analysis of spring water utilization as a community-based clean water supply system in rural areas. *Spatial Review for Sustainable Development*, 2(1). <https://doi.org/10.61511/srsd.v2i1.2024.1959>

- Wula, Z. (2021). Budaya mitos sumber mata air Mota Uwi dalam mewujudkan tertib sosial di Desa Ngalukoja Kecamatan Maurole Kabupaten Ende. *Jurnal Neo Societal*, 6(3), 179–190. <https://doi.org/10.52423/jns.v6i3.19748>
- Zainuddin. (2023). Akulturasi budaya Sasak dengan Islam perspektif pendidikan agama Islam (Studi di Desa Bayan Belek). *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 85–93. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v3i2.79>